

Peran Kompetensi Kebahasaan Guru dalam Pengembangan Sikap Bahasa dan Karakter Anak Usia Dini

Titik Setyowati*, Farida Nugrahani, Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

*titiksetyoweti123@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role and optimization of teachers' linguistic competence in shaping and developing language attitudes and character among early childhood learners. The data were collected from teachers' spoken interactions with children during learning activities, transcripts of in-depth interviews with teachers and principals, classroom observation notes, and lesson plans and teaching materials. The informants were selected using purposive sampling. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis employed Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers' linguistic competence plays an essential role in shaping children's language attitudes and character, particularly by using language that instills politeness, discipline, and mutual respect. Effective linguistic competence also supports character development through appropriate word choice, tone, and responses that foster positive communication, respect, and self-confidence. The optimization of teachers' linguistic competence is supported by continuous professional training, a conducive school environment, and principal support that strengthens teachers' ability to use language effectively in early childhood education.

Keywords: *Teachers' Linguistic Competence; Language Attitude Development; Early Childhood Character; Early Childhood Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dan optimalisasi kompetensi kebahasaan guru dalam membentuk serta mengembangkan sikap bahasa dan karakter anak usia dini. Data diperoleh dari tuturan lisan guru saat berinteraksi dengan anak, transkrip wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, catatan observasi pembelajaran, serta dokumen perencanaan dan bahan ajar. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan guru berperan penting dalam membentuk sikap bahasa dan karakter anak, terutama melalui penggunaan bahasa yang menanamkan nilai kesopanan, kedisiplinan, dan saling menghargai. Kompetensi kebahasaan yang baik juga mendukung pengembangan karakter anak dengan pemilihan kata, intonasi, dan respons yang membangun komunikasi positif serta menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan diri. Optimalisasi kompetensi kebahasaan guru didukung oleh pelatihan profesional berkelanjutan, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan kepala sekolah dalam penggunaan bahasa secara efektif pada pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: *Kompetensi Kebahasaan Guru; Pengembangan Sikap Bahasa; Karakter Anak Usia Dini; Pembelajaran PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar karakter dan kepribadian anak yang akan memengaruhi seluruh fase kehidupan mereka di masa depan. Masa usia dini merupakan fase perkembangan bahasa yang sangat pesat dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama guru di sekolah (Windayani et al., 2021; Susanto, 2021; Djollong et al., 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi model utama dalam pembelajaran (Fatmawati, 2021). Melalui interaksi sehari-hari, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang membentuk sikap bahasa dan karakter positif (Pramujiono et al., 2020; Iksal et al., 2024; Mardiah, 2024; Chytia, 2025). Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa dan karakter anak menjadi sangat penting.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu aspek penting dalam kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat. Dalam konteks ini, kompetensi kebahasaan menjadi bagian penting karena mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi yang dihadapi.

Kompetensi kebahasaan guru berperan penting dalam pembentukan sikap bahasa dan karakter anak usia dini (Wardana et al., 2022). Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa atau kosakata, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, responsif, dan penuh empati. Aspek afektif dalam penggunaan bahasa memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai seperti kesantunan, tanggung jawab, dan empati (Karimaliana, 2023). Dengan kompetensi kebahasaan yang baik, guru dapat memberikan teladan positif dalam interaksi verbal dan nonverbal yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Ningsih & Ma, 2021; Sari, 2021; Suri & Chandra, 2021; Ardhiani & Darsinah, 2023; Masnawati & Hariani, 2023).

Sikap bahasa anak mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diperoleh melalui proses komunikasi, termasuk pilihan kata, intonasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain (Windayani et al., 2021). Pengembangan sikap bahasa berlangsung sejak dini melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, yang menjadi media penanaman norma sosial, kesopanan, dan empati (Pramujiono et al., 2020). Karakter anak juga berkembang melalui pengalaman interaksi tersebut, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif tetapi juga oleh bagaimana anak berkomunikasi dalam lingkungan sosialnya (Wardana et al., 2022). Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai karakter melalui penggunaan bahasa yang santun, penuh empati, dan menghargai (Windayani et al., 2021). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik sekaligus karakter kuat untuk menghadapi berbagai tantangan (Hidayat, 2021). Kompetensi kebahasaan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter anak (Erwin, 2022; Hidayati, 2022; Nantara, 2022; Arsini et al., 2023; Lisdiyana, 2023). Guru yang memiliki kompetensi kebahasaan tinggi mampu memberikan teladan dalam berkomunikasi efektif, mendengarkan aktif, dan mengekspresikan pikiran dengan bijaksana (Rizkiyana et al., 2024; Syah et al., 2024), sehingga membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2024). Selain itu, penguasaan bahasa juga mendukung kemandirian anak sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini (Simatupang et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan di TK Bandardawung Tawangmangu Karanganyar menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam memberikan landasan kebahasaan yang baik bagi anak usia dini. Interaksi guru dengan anak menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan dan karakter positif. Namun, masih ditemukan sejumlah kendala dalam penerapan kompetensi kebahasaan yang optimal. Banyak guru PAUD menghadapi keterbatasan dalam pelatihan dan pembinaan profesional (Hendriks, 2024; Baharuddin & Maunah, 2022), yang berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi guru dalam menyampaikan pesan secara efektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi kebahasaan guru melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi kuat antara kompetensi kebahasaan guru dengan pembentukan sikap bahasa dan karakter anak usia dini. Wardana, Astuti, dan Sukanadi (2022) menegaskan bahwa sikap kebahasaan guru berperan sebagai model penting dalam pembelajaran bahasa anak. Nursafitri (2022) menemukan bahwa pendekatan komunikatif guru efektif dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berbahasa. Raihana et al. (2023) menyoroti pentingnya karakter pendidik seperti kesabaran dan empati dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Demikian pula, Basori (2024) serta Nurtiani dan Fajriah (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan dan pedagogik guru berpengaruh terhadap penguasaan bahasa anak serta pembentukan nilai-nilai disiplin dan kesabaran.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peran guru secara umum atau pada aspek lingkungan pendidikan yang luas. Belum banyak kajian yang secara mendalam meneliti pengaruh kompetensi kebahasaan guru dalam konteks sosial-budaya lokal, seperti di TK Bandardawung Tawangmangu Karanganyar. Lingkungan sosial dan budaya lokal sangat mungkin memengaruhi pendekatan guru dalam berinteraksi dengan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang memperhatikan pengaruh lingkungan sosial-budaya lokal terhadap pembentukan sikap bahasa dan karakter anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran dan optimalisasi kompetensi kebahasaan guru dalam membentuk serta mengembangkan sikap bahasa dan karakter anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi kompetensi kebahasaan guru dalam pembentukan sikap bahasa dan karakter anak serta memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAUD.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan peran kompetensi kebahasaan guru dalam membentuk sikap bahasa dan karakter anak usia dini di TK Bandardawung Tawangmangu Karanganyar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena kebahasaan dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah, proses kegiatan pembelajaran, serta dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman mengajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan pemahaman terhadap pendekatan pembentukan karakter melalui komunikasi bahasa. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk mengamati penerapan kompetensi kebahasaan guru dalam kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan praktik kebahasaan guru serta

kepala sekolah, dan analisis dokumen untuk menelaah bahan ajar dan RPP yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan hingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kompetensi kebahasaan guru dalam pembentukan sikap bahasa dan karakter anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kompetensi Kebahasaan Guru dalam Pembentukan Sikap Bahasa

Observasi partisipatif yang dilakukan di TK Bandardawung menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap bahasa anak usia dini melalui komunikasi sehari-hari di kelas. Guru secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan penuh empati. Pemilihan kata, intonasi, serta cara guru memberikan respons terhadap ucapan anak mencerminkan kemampuan berbahasa yang mendidik. Guru juga mencontohkan cara berbicara yang santun dan mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapat dengan percaya diri. Saat anak melakukan kesalahan dalam berbicara, guru menegur dengan lembut dan memberikan arahan yang membangun. Pola komunikasi tersebut menjadi model bagi anak dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang positif.

Hasil wawancara mendalam mendukung temuan observasi tersebut. Menurut Sutarti selaku guru kelas A1, penggunaan bahasa yang tepat dalam berinteraksi dengan anak menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat (Wawancara, 5 Maret 2025). Sularni selaku guru kelas B menyatakan bahwa ia berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bernada lembut agar anak merasa nyaman serta tidak takut untuk berbicara (Wawancara, 5 Maret 2025). Jumiyanti selaku guru kelas A2 menuturkan bahwa kompetensi kebahasaan guru berperan penting dalam membentuk karakter anak, karena melalui bahasa yang santun anak belajar untuk menghargai orang lain (Wawancara, 5 Maret 2025). Jumiyanti selaku guru kelas A2 juga menjelaskan bahwa pemberian pujian dengan kata-kata positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan teman-temannya (Wawancara, 5 Maret 2025).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui penggunaan bahasa yang sopan, empatik, dan membangun, guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan, rasa hormat, serta kepercayaan diri pada anak usia dini.

Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menggambarkan penggunaan bahasa dan respon guru dalam pembentukan sikap bahasa anak di TK Bandardawung. Tabel ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai cara Guru berkomunikasi untuk mendukung perkembangan bahasa dan karakter anak usia dini.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa dan Respons Guru dalam Pembentukan Sikap Bahasa Anak

Aspek	Deskripsi	Respon Guru	Data
Pemilihan Kata	Penggunaan kata yang mudah dipahami, namun tetap memperhatikan kaidah bahasa yang benar	Guru menjelaskan bahwa ia selalu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat memahami	"Tidak boleh berlari di kelas, mari kita berjalan pelan-pelan supaya aman."

Aspek	Deskripsi	Respon Guru	Data
		instruksi dan berkomunikasi dengan baik.	
Intonasi Suara	Penggunaan intonasi yang ramah dan penuh perhatian untuk menciptakan suasana yang nyaman	Guru menyatakan bahwa intonasi suara sangat penting dan ia selalu berusaha berbicara dengan suara lembut serta penuh perhatian agar anak merasa nyaman untuk berbicara.	"Apa yang kamu ingin ceritakan? Ceritakan dengan suara yang lembut ya."
Respons terhadap Anak	Memberikan umpan balik yang positif dan membangun kepercayaan diri anak	Guru mengungkapkan bahwa ia selalu memberikan pujian dengan kata-kata yang membangun, yang membantu anak merasa lebih percaya diri.	"Bagus sekali kamu sudah berhasil menyelesaikan gambar ini! Ayo, teruskan!"
Pengajaran Melalui Teladan	Menggunakan bahasa yang sopan dan jelas dalam interaksi sehari-hari	Guru menyebutkan bahwa ia berusaha menjadi contoh bagi anak-anak dengan berbicara sopan, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka dengar.	"Tolong, bisa bantu saya menata meja! Terima kasih ya!"
Pembentukan Karakter melalui Bahasa	Menggunakan bahasa untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial	Guru menambahkan bahwa bahasa yang dipilih dalam mengoreksi perilaku anak harus mencerminkan kesopanan dan penghormatan agar mereka meniru perilaku positif.	"Ketika kamu mengganggu teman, kita harus minta maaf, ya. Itu adalah cara yang baik untuk menghormati orang lain."

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pola penggunaan bahasa guru di TK Bandardawung mencerminkan keterpaduan antara kemampuan linguistik dan pendekatan pedagogis dalam membentuk sikap bahasa anak. Pemilihan kata sederhana namun sesuai kaidah bahasa, intonasi suara lembut, serta respons positif melalui pujian dan penguatan verbal menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong anak berpartisipasi aktif. Keteladanan dalam berbahasa menjadi sarana efektif bagi anak untuk meniru perilaku sopan, menghargai orang lain, dan membangun kepercayaan diri. Bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai moral sehingga kompetensi kebahasaan guru berperan penting dalam menumbuhkan sikap bahasa dan menciptakan budaya komunikasi positif di lingkungan pembelajaran anak usia dini.

Observasi juga mencatat bahwa guru yang responsif terhadap pertanyaan anak atau yang memberikan umpan balik positif pada setiap percakapan cenderung memperkuat kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Respons yang tidak membangun atau tidak memperhatikan anak dapat menghambat perkembangan sikap

bahasa yang positif. Kompetensi kebahasaan guru tidak hanya terlihat dari cara mereka berbicara, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan yang konstruktif, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa dan karakter anak. Tabel 2 berikut menyajikan jenis bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi sehari-hari di TK Bandardawung.

Tabel 2. Jenis Bahasa yang Digunakan oleh Guru dalam Interaksi Sehari-hari

Jenis Interaksi	Contoh Bahasa yang Digunakan	Tujuan Penggunaan	Konteks
Memberi Instruksi	"Ayo, kita duduk dengan tenang. Kita mulai belajar sekarang."	Mengarahkan anak untuk fokus dan siap belajar	Saat awal pembelajaran dimulai atau setelah transisi dari kegiatan lain
Memberi Pujian	"Bagus sekali, kamu sudah bisa mengerjakan ini dengan sangat baik!"	Meningkatkan rasa percaya diri anak	Setelah anak berhasil menyelesaikan tugas/latihan
Memberi Arahan	"Mari kita bermain bersama, tapi ingat, kita harus berbagi dengan teman."	Mengajarkan anak tentang kesopanan dan berbagi	Saat kegiatan bermain atau kerja kelompok
Mengoreksi Perilaku	"Kita tidak boleh berteriak di dalam kelas, coba bicara dengan suara yang lembut, ya."	Mengajarkan anak cara berbicara yang sopan dan menghargai orang lain	Ketika anak menunjukkan perilaku kurang tepat di kelas
Mengajak Diskusi	"Apa yang kamu pikirkan tentang cerita ini? Bisa ceritakan pendapatmu?"	Mendorong anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri	Saat kegiatan membaca cerita atau sesi diskusi kelas

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa guru di TK Bandardawung menggunakan berbagai jenis bahasa yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran untuk membentuk sikap bahasa dan karakter anak. Bahasa instruksional berfungsi mengarahkan anak agar fokus dan tertib, sedangkan pujian digunakan untuk memperkuat motivasi dan rasa percaya diri. Penggunaan bahasa dalam pengarahannya dan koreksi perilaku dilakukan dengan nada lembut untuk menanamkan kesopanan serta penghargaan terhadap orang lain. Pertanyaan terbuka dalam kegiatan diskusi membantu anak berani mengemukakan pendapat dan berpikir kritis. Variasi penggunaan bahasa tersebut mencerminkan kompetensi kebahasaan guru dalam menciptakan komunikasi edukatif yang menumbuhkan sikap santun, percaya diri, dan kolaboratif pada anak usia dini.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat mengenai peran bahasa dalam pengembangan karakter anak usia dini. Menurut Sutarti selaku guru kelas A1, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain (Wawancara, 5 Maret 2025). Sularni selaku guru kelas B menyatakan bahwa setiap bentuk komunikasi di kelas, baik dalam memberi arahan maupun pujian, harus mencerminkan nilai positif agar anak terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 5 Maret 2025). Jumiyantri selaku guru kelas A2 menambahkan bahwa bahasa yang digunakan guru berpengaruh langsung terhadap sikap

anak dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, sehingga guru perlu berhati-hati dalam memilih kata dan intonasi agar pesan yang disampaikan berdampak konstruktif (Wawancara, 5 Maret 2025). Pandangan para guru tersebut menegaskan bahwa kompetensi kebahasaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral positif.

Analisis terhadap bahan ajar yang digunakan guru di TK Bandardawung mengungkapkan bahwa media pembelajaran seperti buku cerita, poster, dan materi pendukung lainnya mencerminkan kompetensi kebahasaan guru yang baik. Guru menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta memilih materi yang relevan untuk menstimulasi kemampuan berbahasa dan membentuk karakter positif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga mencerminkan perencanaan penggunaan bahasa yang tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap, nilai, dan karakter anak secara menyeluruh.

Tabel 3 berikut memberikan analisis mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam Rencana Pembelajaran (RPP) di TK Bandardawung. Tabel ini menunjukkan bagaimana guru merencanakan penggunaan bahasa untuk mendukung pengembangan sikap bahasa dan karakter anak.

Tabel 3. Analisis Rencana Pembelajaran (RPP) di TK Bandardawung

Komponen RPP	Deskripsi	Contoh dalam RPP
Tujuan Pembelajaran	Pembentukan sikap bahasa dan karakter melalui kompetensi kebahasaan guru	"Anak-anak dapat belajar berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik, dan menghargai pendapat teman-temannya."
Metode Pengajaran	Penggunaan teladan, bahasa yang sederhana, dan intonasi yang ramah	"Melalui diskusi kelompok, Guru menggunakan intonasi lembut dan bahasa yang mudah dipahami untuk mengajak anak berbicara."
Materi Ajar	Buku cerita, poster, materi visual yang mendukung pengajaran bahasa dan karakter	"Materi cerita tentang 'Kesopanan' yang mengajarkan anak cara berbicara dengan sopan melalui contoh yang mudah dimengerti."
Evaluasi Pembelajaran	Pengamatan terhadap pengucapan dan sikap bahasa anak setelah aktivitas pembelajaran	"Anak akan dievaluasi berdasarkan kemampuannya berbicara dengan sopan kepada teman dan guru selama aktivitas pembelajaran berlangsung."

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di TK Bandardawung menempatkan aspek kebahasaan sebagai komponen penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Tujuan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa santun serta menghargai pendapat teman. Metode yang digunakan menekankan keteladanan guru melalui penggunaan bahasa sederhana, intonasi lembut, dan sikap komunikatif yang ramah. Materi ajar seperti cerita dan media visual dipilih untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai moral yang terkandung dalam komunikasi sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan anak dalam menggunakan bahasa sopan selama kegiatan belajar, mencerminkan keterpaduan antara penguasaan bahasa dan pembentukan karakter dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kompetensi kebahasaan guru di TK Bandardawung berperan penting dalam membentuk sikap bahasa anak usia dini. Guru tidak hanya menjadi penyampai

pengetahuan, tetapi juga model dalam berbahasa yang ditiru anak melalui interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang santun, intonasi lembut, serta respons positif membantu anak memahami nilai-nilai kesopanan dan empati. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wardana, Astuti, dan Sukanadi (2022) bahwa perilaku kebahasaan guru menjadi sarana pembentukan karakter anak karena anak meniru ujaran gurunya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Erwin (2022) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana pembentukan nilai sosial, bukan sekadar alat komunikasi. Guru di TK Bandardawung menunjukkan kesadaran linguistik yang tinggi dalam memilih kata dan gaya tutur yang mencerminkan nilai moral.

Praktik kebahasaan guru berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis komunikasi empatik. Kesantunan dalam ujaran, ekspresi verbal yang ramah, dan penggunaan bahasa edukatif menggambarkan pembelajaran humanis sebagaimana dijelaskan oleh Pramujiono et al. (2020). Intonasi dan gaya bicara guru juga berperan dalam menumbuhkan rasa aman serta kepercayaan diri anak. Chytia (2025) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa membentuk kepribadian anak usia dini karena anak cenderung meniru pola komunikasi yang didengarnya. Teori pemerolehan bahasa Vygotsky turut menguatkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi verbal guru menjadi kunci terbentuknya kesadaran linguistik anak, di mana guru menciptakan *zone of proximal development* yang mendukung pertumbuhan bahasa dan karakter.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari dampak bahasa terhadap perilaku anak. Menurut Basori (2024), guru dengan kompetensi kebahasaan baik mampu menggabungkan aspek linguistik dan afektif, menjadikan bahasa sebagai media pembentukan moral. Bentuk ujaran seperti ajakan berbagi atau meminta maaf mencerminkan penanaman nilai sosial melalui komunikasi sehari-hari. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa aspek kebahasaan telah dirancang secara sistematis dalam tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hidayati (2022) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memilih bahasa edukatif yang menanamkan nilai moral, sementara Nurtiani dan Fajriah (2022) menyatakan bahwa komunikasi efektif guru berkorelasi langsung dengan tumbuhnya sikap sosial positif anak.

Keterpaduan antara aspek linguistik dan karakter menunjukkan penerapan nyata pendidikan karakter berbasis bahasa. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2024) menjelaskan bahwa bahasa berpotensi besar sebagai media pendidikan karakter karena memuat nilai kemanusiaan yang dapat ditransfer melalui interaksi verbal. Keteladanan guru dalam penggunaan bahasa santun sesuai dengan temuan Arsini, Yoana, dan Prastami (2023) yang menegaskan bahwa guru menjadi *role model* karakter anak. Sikap empatik guru melalui bahasa membentuk iklim kelas yang positif sebagaimana disampaikan Raihana et al. (2023). Temuan ini memperkuat teori Susanto (2021) bahwa pendidikan anak usia dini bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral secara terpadu dengan bahasa sebagai jembatannya.

2. Peran dalam Mendukung Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Kompetensi kebahasaan guru dalam mendukung pengembangan karakter anak usia dini terbukti sangat penting dalam membentuk sikap sosial anak. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat sangat memengaruhi sikap anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru yang berbicara dengan bahasa yang empatik, penuh perhatian, dan sopan mampu mengajarkan anak cara berkomunikasi yang baik. Sutarti selaku guru kelas A1 menjelaskan bahwa ia selalu berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penuh empati. Ketika anak melakukan kesalahan, ia tidak langsung memarahi mereka,

tetapi mencoba menjelaskan dengan lembut agar mereka memahami dan tidak merasa takut untuk berbicara (Wawancara, 5 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan yang baik dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak, sekaligus membentuk karakter yang positif sejak usia dini. Penggunaan bahasa yang ramah dan penuh perhatian dalam komunikasi sehari-hari membantu anak belajar meniru perilaku yang baik dari guru mereka.

Pengajaran bahasa melalui teladan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pengembangan karakter anak. Jumiyanthi selaku guru kelas A2 menjelaskan bahwa bahasa adalah cerminan karakter kita. Jika kita berbicara dengan sopan, anak-anak akan meniru, dan mereka akan belajar untuk menghargai orang lain (Wawancara, 5 Maret 2025). Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama bahasa yang digunakan oleh guru. Guru dapat membentuk karakter anak yang lebih baik, terutama dalam hal kesopanan dan rasa hormat, dengan berbicara sopan dan memberi contoh dalam setiap interaksi. Pendidikan yang diterapkan melalui teladan ini membuktikan bahwa kompetensi kebahasaan tidak hanya tentang mengajarkan kata-kata, tetapi juga tentang membentuk perilaku positif yang dapat diikuti oleh anak.

Pentingnya pemilihan kata yang tepat dan intonasi yang ramah juga ditekankan dalam observasi ini. Bahasa yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan anak-anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter mereka. Sularni selaku guru kelas B mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha memberikan pujian dengan kata-kata yang membangun. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak agar mereka tidak takut untuk berbicara di depan teman-temannya (Wawancara, 5 Maret 2025). Pujian yang diberikan dengan bahasa yang positif tidak hanya mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi, tetapi juga memperkuat karakter positif mereka seperti rasa percaya diri dan keberanian. Oleh karena itu, penggunaan intonasi yang ramah dan kata-kata yang membangun sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa banyak guru yang melihat kompetensi kebahasaan sebagai alat penting untuk menanamkan karakter moral pada anak-anak. Dalam percakapan sehari-hari, guru seringkali mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, dan kerja sama melalui bahasa yang mereka gunakan. Guru Jumiyanthi, guru kelas A2 menambahkan bahwa ia percaya bahwa melalui komunikasi yang baik, mereka bisa mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral dan sosial. Ketika anak berbicara kasar, ia mencoba untuk mengoreksi dengan cara yang lembut agar mereka memahami pentingnya berbicara dengan sopan (Wawancara, 5 Maret 2025). Dengan menggunakan bahasa yang tepat dalam memberi arahan atau mengoreksi perilaku, guru dapat membentuk karakter anak dengan cara yang positif. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan sikap sosial yang baik.

Dokumentasi bahan ajar dan rencana pembelajaran (RPP) juga mendukung pengembangan kompetensi kebahasaan guru dalam membentuk karakter anak. Melalui buku cerita, poster, dan bahan ajar lainnya, guru di TK Bandardawung dapat menyampaikan pesan moral dan sosial yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Peneliti menganalisis bahwa materi ajar yang digunakan oleh guru tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam wawancara, Sularni, guru kelas B menjelaskan bahwa mereka selalu menggunakan materi yang mengajarkan tentang nilai-nilai kesopanan, kerjasama, dan tanggung jawab. Materi ini sangat mendukung pembentukan karakter anak (Wawancara, 5 Maret 2025). Selain itu, rencana pembelajaran yang disusun juga memprioritaskan penggunaan bahasa yang

tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter positif anak. Dengan demikian, dokumentasi ini memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan guru tidak hanya memengaruhi kemampuan bahasa anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter mereka secara keseluruhan.

Kompetensi kebahasaan guru di TK Bandardawung berperan penting dalam membentuk sikap bahasa anak usia dini. Guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga model berbahasa yang ditiru anak melalui interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa santun, intonasi lembut, dan respons positif membantu anak memahami nilai kesopanan dan empati. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wardana, Astuti, dan Sukanadi (2022) bahwa perilaku kebahasaan guru merupakan sarana pembentukan karakter anak karena anak meniru ujaran gurunya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Erwin (2022) yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai sosial dan moral, bukan sekadar alat komunikasi. Guru di TK Bandardawung menunjukkan kesadaran linguistik tinggi dalam memilih kata dan gaya tutur yang mencerminkan nilai moral.

Praktik kebahasaan guru berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis komunikasi empatik. Kesantunan dalam ujaran, ekspresi verbal yang ramah, dan penggunaan bahasa edukatif mencerminkan pembelajaran humanis sebagaimana dijelaskan oleh Pramujiono et al. (2020). Intonasi dan gaya bicara guru berperan dalam menumbuhkan rasa aman serta kepercayaan diri anak. Chytia (2025) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa membentuk kepribadian anak usia dini karena anak cenderung meniru pola komunikasi yang didengarnya. Teori pemerolehan bahasa Vygotsky yang dijelaskan oleh Djollong et al. (2023) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa interaksi sosial guru menciptakan zona perkembangan proksimal yang membantu pembentukan bahasa dan karakter anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami dampak bahasa terhadap perilaku anak. Basori (2024) menyatakan bahwa guru dengan kompetensi kebahasaan baik mampu menggabungkan aspek linguistik dan afektif, menjadikan bahasa sebagai media pembentukan moral. Bentuk ujaran seperti ajakan berbagi dan meminta maaf mencerminkan penanaman nilai sosial melalui komunikasi sehari-hari. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa aspek kebahasaan telah dirancang dalam tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hidayati (2022) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memilih bahasa edukatif yang menanamkan nilai moral, sementara Nurtiani dan Fajriah (2022) menyatakan bahwa komunikasi efektif guru berkorelasi langsung dengan tumbuhnya sikap sosial positif anak.

Keterpaduan antara aspek linguistik dan karakter menunjukkan penerapan nyata pendidikan karakter berbasis bahasa. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2024) menjelaskan bahwa bahasa memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena memuat nilai kemanusiaan yang dapat ditransfer melalui interaksi verbal. Keteladanan guru dalam penggunaan bahasa santun sejalan dengan temuan Arsini, Yoana, dan Prastami (2023) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai role model dalam pembentukan karakter anak. Sikap empatik guru melalui bahasa membentuk iklim kelas positif sebagaimana disampaikan Raihana et al. (2023). Temuan ini memperkuat teori Susanto (2021) bahwa pendidikan anak usia dini bersifat holistik dengan keterpaduan aspek kognitif, afektif, sosial, dan moral yang dijumpai oleh bahasa

3. Faktor-faktor Pendukung Optimalisasi Kompetensi Kebahasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi kebahasaan guru dalam pengembangan sikap bahasa dan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu: (1) pelatihan profesional, (2) lingkungan sekolah, (3) dukungan dari kepala sekolah, (4) kurikulum yang relevan dan bahan ajar, (5) peran guru, (6) pembelajaran yang humanis.

Faktor utama yang mendukung peran kompetensi kebahasaan guru dalam pengembangan sikap bahasa dan karakter anak usia dini adalah adanya pelatihan profesional yang memadai. Guru-guru di TK Bandardawung menyadari pentingnya peningkatan kompetensi kebahasaan melalui pelatihan yang terstruktur. Pelatihan yang diikuti guru memberikan banyak wawasan baru tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak. Pelatihan ini membantunya mengembangkan cara berbicara yang lebih empatik dan jelas. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat keterampilan kebahasaan guru, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan pendekatan yang lebih sesuai untuk anak-anak. Dengan keterampilan yang lebih baik, guru dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anak melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Faktor lingkungan sekolah yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kompetensi kebahasaan guru. Suasana yang nyaman dan mendukung di sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berlatih serta mengimplementasikan keterampilan kebahasaan secara optimal. Menurut Jumiyanthi selaku guru kelas A2 Bandardawung menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting karena memungkinkan guru lebih fokus pada pengajaran dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan anak-anak (Wawancara, 6 Maret 2025). Lingkungan sekolah yang positif membuat guru merasa lebih bebas untuk berinovasi dalam penggunaan bahasa yang baik serta memberi teladan dalam berkomunikasi dengan anak, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Dukungan kepala sekolah juga berperan penting dalam menciptakan ruang belajar yang optimal bagi peningkatan kompetensi kebahasaan guru. Kepala sekolah di TK Bandardawung senantiasa mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan melalui berbagai program pembinaan berkelanjutan. Menurut Sularni selaku guru kelas B di TK Bandardawung menjelaskan bahwa kepala sekolah selalu memberikan dukungan penuh dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan diri (Wawancara, 6 Maret 2025). Dukungan tersebut menciptakan atmosfer kerja yang positif, memungkinkan guru berkembang secara profesional, dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran anak.

Kurikulum yang relevan serta bahan ajar yang mendukung pengembangan bahasa dan karakter anak juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kompetensi kebahasaan guru. Kurikulum yang dirancang dengan baik memberikan panduan yang jelas mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai situasi pembelajaran. Menurut Sutarti selaku guru kelas A1 di TK Bandardawung menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan sangat mendukung pengembangan bahasa dan karakter anak karena memuat nilai-nilai moral serta sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Wawancara, 6 Maret). Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan bahasa yang baik memudahkan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter anak.

Bahan ajar yang digunakan guru turut memperkuat kompetensi kebahasaan sekaligus mendukung pembentukan karakter anak. Buku cerita, poster, dan media visual lain disusun tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai kesopanan, kerja sama, dan rasa hormat. Menurut Sularni selaku guru kelas B di TK Bandardawung menuturkan bahwa mereka selalu memilih bahan ajar yang

mengandung pesan moral seperti cerita tentang persahabatan dan saling menghargai (Wawancara, 6 Maret 2025). Pemilihan bahan ajar yang tepat membantu guru menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral secara efektif, memperkuat kompetensi kebahasaan anak, serta mendukung pembentukan karakter positif sejak dini.

Pelatihan profesional menjadi faktor dominan yang memperkuat kompetensi kebahasaan guru di TK Bandardawung. Guru memperoleh pembekalan tentang strategi komunikasi yang efektif, teknik berbicara empatik, serta penggunaan bahasa sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Pelatihan yang diikuti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepekaan linguistik guru, terutama dalam mengelola interaksi yang menumbuhkan karakter anak. Hidayati (2022) menjelaskan bahwa pelatihan berkelanjutan memungkinkan guru memahami pentingnya bahasa sebagai sarana pendidikan karakter. Basori (2024) menambahkan bahwa guru PAUD yang memiliki kompetensi kebahasaan tinggi mampu menanamkan nilai moral melalui komunikasi yang lembut dan edukatif. Peningkatan profesionalisme melalui pelatihan membantu guru menggunakan bahasa bukan sekadar alat ajar, tetapi juga sebagai media pembentuk kepribadian anak.

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung berikutnya yang sangat memengaruhi penerapan kompetensi kebahasaan. Suasana belajar yang nyaman, hubungan antar-guru yang harmonis, serta interaksi yang terbuka menciptakan iklim yang positif bagi guru dan peserta didik. Guru di TK Bandardawung merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan anak secara bebas dan penuh empati karena didukung oleh suasana kerja yang inklusif. Pramujiono et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran humanis tumbuh dalam lingkungan yang mengedepankan kesantunan dan rasa saling menghormati. Raihana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung berperan besar dalam menguatkan komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini. Lingkungan positif menjadi wadah alami bagi guru untuk mencontohkan pola bahasa yang santun dan berkarakter.

Dukungan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat profesionalisme guru, terutama dalam dimensi kebahasaan. Kepala sekolah di TK Bandardawung memberikan dorongan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, melakukan refleksi pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan komunikasi edukatif. Kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan guru agar lebih adaptif terhadap kebutuhan anak dan perkembangan zaman. Fatmawati (2021) menjelaskan bahwa dukungan manajerial kepala sekolah mendorong terciptanya inovasi pembelajaran berbasis komunikasi yang efektif. Hendriks (2024) menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pembimbing profesional membantu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa yang membangun karakter anak. Dukungan tersebut menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas interaksi pedagogisnya.

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kurikulum PAUD di TK Bandardawung dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan penguatan nilai-nilai moral. Guru mengikuti panduan kurikulum yang menekankan pentingnya komunikasi positif dan penggunaan bahasa edukatif dalam setiap kegiatan belajar. Bahan ajar seperti cerita anak, lagu, dan media visual berfungsi ganda sebagai alat peningkatan kemampuan berbahasa sekaligus media internalisasi karakter. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2024) menyatakan bahwa bahasa memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter karena dapat mentransfer nilai-nilai kemanusiaan melalui narasi dan percakapan. Nurtiani dan Fajriah (2022) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk menumbuhkan sikap sosial anak. Kurikulum

yang berorientasi pada karakter memperkuat kemampuan guru dalam memadukan aspek linguistik dan afektif dalam pembelajaran. Peran guru menjadi penghubung utama antara seluruh faktor pendukung tersebut. Guru di TK Bandardawung tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam berbahasa dan berperilaku. Kesadaran linguistik yang tinggi membuat guru mampu memanfaatkan bahasa sebagai instrumen pembentukan karakter anak secara berkelanjutan. Iksal, Hayani, dan Aslan (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter hanya dapat terwujud jika guru menjadi model utama dalam komunikasi yang bernilai. Interaksi positif antara guru dan anak memperkuat aspek sosial-emosional yang menjadi dasar terbentuknya karakter. Keterpaduan antara pelatihan profesional, dukungan kepala sekolah, lingkungan yang kondusif, kurikulum yang relevan, serta kompetensi guru menghasilkan pembelajaran yang holistik, di mana bahasa menjadi inti dari proses pendidikan karakter anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, kompetensi kebahasaan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap bahasa dan karakter anak usia dini. Penggunaan bahasa yang tepat oleh guru, baik dalam pemilihan kata, intonasi suara, maupun respons terhadap anak mampu membentuk pola komunikasi yang positif, yang pada gilirannya mendorong berkembangnya sikap seperti kesopanan, rasa hormat, dan kepercayaan diri pada diri anak. Kedua, kompetensi kebahasaan guru mendukung pengembangan karakter anak tidak hanya melalui pengajaran keterampilan berbahasa, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun, empatik, dan edukatif, sehingga secara tidak langsung memperkuat pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai karakter. Ketiga, terdapat beberapa faktor yang mendukung optimalisasi kompetensi kebahasaan guru, antara lain pelatihan profesional yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah, serta kurikulum yang relevan dengan pengembangan bahasa dan karakter anak usia dini. Faktor-faktor tersebut memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2024, May). Aktualisasi Bahasa Sastra dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*, 1, 14–35.
- Al-Ma'ruf, A. I., Arifin, Z., & Nugrahani, F. (2024). Exploring Ethical Frontiers: Moral Dimensions in the Tapestry of Contemporary Indonesian Literature. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 587–604.
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru di Sekolah. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–64.
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63.

- Chytia, R. Z. (2025). *Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di TK Bangsa Ratu Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Djollong, A. F., Sari, A., Junizar, J., Pramanik, N. D., Kustanti, R., & Lubis, A. A. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Erwin, E. (2022). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.
- Hendriks, B. Y. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru (Studi di PAUD Aurora Latta). *Didaxe*, 5(1), 707–724.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter, dan Berdaya Saing di Abad 21*. Sukabumi: Nusa Putra Press.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). Strengthening Character Education as a Response to the Challenges of the Times. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761–774.
- Karimaliana, S. S. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Btam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Mardiah, L. Y. (2024, July). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak pada Transisi ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan (SNKP)*, 2(1), 181–188.
- Masnawati, E., & Hariani, M. (2023). Teacher Exemplification and Its Influence on Students' Social Behavior. *Studi Ilmu Sosial Indonesia Manajemen*, 3(1), 31–48.
- Ningsih, T., & Ma, W. (2021). Shaping Students' Character Through Edutainment Strategies. *Journal of Educational and Social Research*, 11(6).
- Nugrahani, F., Imron, A., & Widayati, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dan Kontribusinya bagi Pendidikan Karakter. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64.
- Nugrahani, F., Widayati, M., & Imron, A. (2019). Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–56.
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393–416.
- Nurnaningsih, N. (2019). Kearifan Lokal Bahasa Jawa dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 81.
- Nursafitri, N. (2022). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Darul Muttaqin Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Nurtiani, A. T., & Fajriah, N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Pembentukan Sikap Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 9(2), 84–96.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Indocamp.

- Raihana, R., Alucyana, A., Utami, D. T., Nisa, K., & Fitri, S. A. (2023). Peran Karakter Pendidik PAUD dalam Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7819–7825.
- Rizkiyana, M. F., Suhardi, I. S. D., & Dewi, R. S. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Kerja di Lingkungan Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 365–371.
- Sari, M. N. (2021). Shaping Young Learners' Character Through Teacher Questioning in English Classroom Activities. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(1), 14–19.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52–59.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, S., & Umalihayati, U. (2024). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8761–8769.
- Wardana, I. K., Astuti, P. S., & Sukanadi, N. L. (2022). Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).
- Widayati, M., Sudiatmi, T., & Oktaviani, I. (2023). Pendidikan Karakter Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145–157.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K., Keban, Y. B., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini